

Konflik Masyarakat dan Budaya dalam Koran Terbitan Hadrami 1929 – 1935

Fida Amatullah, Yon Machmudi

Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

E-mail: fidaamatullah@gmail.com, machmudi@ui.ac.id

Abstract

Growth of publishing newspapers and magazines on Hadrami Society is called Nahdah Al Hadramiyyah or 'The Revival of Hadrami'. This Journal will be explained about conflict issues on Hadrami's newspapers. This journal has written used to history method with documents from Hadrami newspaper's articles like Al Jaum, Al Mahdjar, Hadramaut, Lembaga Baroe, and Pewarta Arab on 1929-1935. Conflict issues based on Hadrami's newspapers occurred between Arab Immigrants with Indo-Arab descents also Indo Arabische Verbund (IAV) with Persatuan Arab Indonesia (PAI). Reasons to cause conflicts are cultural, social, politics, and economic matters. Fanatism and cultural difference are social conflict issues between Arabic Immigrants and Indo-Arab descents. Indonesian identities or Arabic identities choice is the matter about the cultural conflict between them. There are also political issues between Arabic immigrants with Indo-Arab descents and Indo Arabische Verbund (IAV) and Persatuan Arab Indonesia (PAI). Cultural difference, background, and concern are the reasons for conflict issues in Hadrami based on newspapers that published by Hadrami on 1929-1935.

Keywords: Conflict, Hadrami, Newspapers

PENDAHULUAN

Konflik masyarakat dalam koran terbitan Hadrami di Indonesia sebelum kemerdekaan menjadi latar belakang penulisan jurnal ini. Masalah yang memicu konflik masyarakat Hadrami seperti masalah budaya, politik, dan ekonomi. Koran yang memuat konflik dalam masyarakat Hadrami yaitu *Pewarta Arab* yang terbit di Semarang. Konflik masyarakat Hadrami juga dibahas dalam koran yang terbit di Surabaya seperti *Hadramaut* (*hadramaut*), *Al Jaum*, *Al*

Mahdjar, dan *Lembaga Baroe*. Konflik dalam masyarakat Hadrami tidak hanya terjadi antara imigran Arab (Arab totok) dengan peranakan Indo-Arab. Konflik juga terjadi di antara dua organisasi peranakan Indo-Arab yaitu Indo Arabisch Verbund (IAV) dan Persatuan Arab Indonesia (PAI). Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk menjelaskan konflik masyarakat dalam koran terbitan Hadrami sebelum kemerdekaan kepada pembaca.

Tumbuhnya penerbitan koran dan majalah merupakan bagian dari *Nahdah Al*

Hadramiyyah atau ‘Kebangkitan Hadrami’. Kebangkitan Hadrami ditandai dengan tumbuhnya organisasi di tiga bidang yaitu bidang sosial (kegiatan sukarela atau *Jam’iyyah*), pendidikan (sekolah berbasis modern), dan media informasi (majalah dan koran). Terdapat 36 judul majalah dan koran yang diperkirakan terbit selama 1914–1942 dalam bahasa Arab dan Indonesia. Koran dan majalah tersebut beredar di masyarakat Hadrami setiap dua minggu, sebulan, atau beberapa bulan sekali. (Kesheh, 1996). Koran dan majalah yang terbit oleh masyarakat Hadrami menimbulkan kesadaran bagi masyarakat Hadrami yang tersebar di seluruh dunia abad ke-20 (Freitag, 2003).

Terdapat beberapa teori terkait dengan rumusan masalah dalam jurnal ini. Teori pertama adalah ‘Teori Identitas’ yang menjelaskan penyebab konflik dalam masyarakat. Konflik identitas adalah ancaman terhadap identitas yang menyebabkan perasaan takut kehilangan terhadap hal tersebut (Jamil, 2007). Teori selanjutnya adalah teori pengertian etnis yaitu identitas yang merujuk kepada hal-hal non biologis seperti kesamaan nenek moyang, budaya, sejarah, bahasa, kebiasaan, dan kepercayaan (Newman, 2012). Kemudian teori nasionalisme yang disebutkan oleh Hans Kohn (1976) yaitu nasionalisme merupakan paham yang

menuntut kesetiaan individu hingga mencapai tingkat tertinggi kepada negara dan bangsa (Utomo, 1995).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan penulisan jurnal ini menggunakan metode sejarah dengan dokumen tertulis. Metode sejarah secara umum terdiri dari proses heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Proses heuristik dalam penulisan jurnal ini adalah pengumpulan koran terbitan Hadrami dalam bentuk digital yang tersedia di Perpustakaan Nasional dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kritik dan verifikasi dilakukan terhadap sumber dan menemukan 13 artikel dari 5 koran yang terbit selama 1929–1935 sesuai dengan rumusan masalah. Interpretasi dan analisis dilakukan terhadap hasil verifikasi dengan menentukan gagasan dalam artikel tersebut. Proses historiografi dilakukan dengan penulisan hasil interpretasi dan analisis gagasan artikel koran berdasarkan rumusan masalah (Daliman, 2012).

Dokumen tertulis yang digunakan dalam jurnal ini adalah koran terbitan Hadrami yang terbit selama 1929–1935. Koran yang digunakan antara lain koran *Al Jaum*, *Al Mahdjar*, *Hadramaut* (*ḥaḍramaut*), *Lembaga Baroe*, dan

Pewartar Arab. Hadramaut dan *Pewartar Arab* merupakan koran yang memihak Rabithah Al Alawiyyah yaitu organisasi masyarakat Hadrami keturunan Nabi Muhammad saw di Indonesia. *Al Jaum* merupakan koran mingguan terbitan Arabische Verbund (AV) yang dipimpin oleh M.B.A Almaudi. *Al Mahdjar* merupakan majalah yang dikelola oleh golongan *Alawiyyin* seperti Hasan Gulban dan Husein Bafagieh (Kwartanada dan Suratmin, 2014). *Lembaga Baroe* merupakan koran yang mendukung organisasi Al Irsyad (Kesheh, 1996).

Al Jaum merupakan koran yang terbit di Surabaya sejak 18 Januari 1931 dalam bahasa Indonesia. Koran ini awalnya terbit satu minggu sekali dan kemudian menjadi satu minggu dua kali. Editor koran ini adalah B.A. Al-'Amudi, Salim bin 'Ali Maskati, dan Ar. Awad Baswedan yang berkontribusi selama satu tahun pertama (Kesheh, 1996). Terdapat lima artikel yang menjadi sumber primer yaitu "Kalangan Kita: Di manakah Kita Berdiri??" yang terbit 18 Februari 1931, "Apakah Tjoema Hadramaut Sadja Negeri Arab?? Apakah Adat Hadramaut Sadja Negeri Arab?? en sekarang Kita ada di mana??" yang terbit 24 Juni 1931, "Bangsa Arab dengan Indonesia Keperloean Bersama" yang terbit 17

Oktober 1931, "Alam Arabia Indonesia" yang terbit 20 Oktober 1934, dan "PAI, keok" yang terbit 21 September 1935. Dokumen tertulis koran *Al Jaum* yang tersedia dari 18 Februari 1931, 4 Maret–31 Desember 1931, 4 Januari–10 Desember 1933, 20 Agustus 1934–20 Oktober 1934, dan 20 Februari–18 September 1935.

Al Mahdjar merupakan koran yang terbit secara bulanan. Editor dari koran ini adalah Hoesin Bafagieh, S. Hoesin bin Agil, S. Bahresj, A. Bamazrone, H. Koetban, A. bin Jahja (Kesheh N. M., 1996). Terdapat satu artikel yang menjadi sumber primer yaitu "Kalau maoe bersatoe" yang terbit edisi Februari 1929. Dokumen yang tersedia di Perpustakaan Nasional antara lain edisi Juni–Desember 1928, edisi Januari–Mei 1929, dan Agustus 1929.

Koran *Hadramaut* (*ḥadramaut*) merupakan koran yang terbit di Surabaya dalam bahasa Arab. *Hadramaut* awalnya terbit setiap minggu sampai tahun ke-10 edisi 341 yang terbit 15 Agustus 1932 kemudian terbit dua minggu sekali. Editor koran ini bernama 'Aydrus Al-Mashhur, Muhammad bin Hashim yang bekerja hingga pertengahan tahun 1920-an (Kesheh N. M., 1996). Terdapat satu artikel yang menjadi sumber primer ini yaitu " *Ila Ayna Naḥnu Sāirūn?*" yang

terbit 22 Desember 1932 edisi 378. Dokumen tertulis koran *Hadramaut* yang tersedia di Perpustakaan Nasional dari 6 Desember 1923–22 Mei 1930 dan 31 Mei 1930–27 Januari 1933.

Lembaga Baroe merupakan koran yang terbit di Surabaya sejak 1928 dalam bahasa Indonesia. Koran ini terbit setiap dua minggu sekali. Pendiri koran ini adalah Salim bin ‘Ali Maskati yang juga menjadi editor. Editor koran *Lembaga Baroe* yang lain yaitu Abdurrahman Baswedan yang bekerja sejak edisi 12/13 dengan nama pena Bin Auff Al ‘Asrie (Kesheh N. M., 1996). Terdapat satu artikel yang menjadi sumber primer dalam jurnal ini berjudul “Moeda dan Toea, atau Baharoe dan Koenoe” yang terbit 10 Mei 1929. Dokumen tertulis koran *Lembaga Baroe* yang tersedia dari Desember 1928–10 Mei 1929.

Koran *Pewartar Arab* terbit di Semarang dalam bahasa Indonesia dan terbit setiap minggu. Editor koran *Pewartar Arab* adalah Nuh S. Al Kaff, A.M. Musawwa, dan R.S. Soerjoamidjodjo (Kesheh, 1996). Jurnal ini memuat lima artikel yang terbit yaitu “Kita dan tanah leloehoer kita,” terbit 11 Desember 1933 edisi 13, “Pemoeda-Peranakan-Walaiti” 9 April 1934 edisi 24, “Bibit jang ditanam lama, sekarang moelai toemboeh dan

bersemi” 5 September edisi 1934, “Persatoean Peranakan Arab” 3 Oktober 1934 edisi 49, dan “Persatoean Arab Indonesia” 17 Oktober 1934 edisi 51. Dokumen tertulis koran *Pewartar Arab* yang tersedia di Perpustakaan Nasional yaitu edisi 16 Oktober 1933–10 Oktober 1934.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam Masyarakat Hadrami

Konflik masyarakat Hadrami tidak hanya terjadi antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab. Konflik juga terjadi di antara dua organisasi peranakan Indo-Arab yaitu Indo Arabische Verbond (IAV) dengan Persatuan Arab Indonesia (PAI). Penulis melakukan analisis gagasan dalam 13 artikel dari 5 koran terbitan Hadrami yang terbit selama 1929–1935. Berikut ini merupakan tabel analisis gagasan koran yang diterbitkan oleh masyarakat Hadrami.

Tabel 1. Konflik dalam Koran Milik Masyarakat Hadrami 1929-1935

Nama Koran, Judul, Penulis Edisi/ Nomor	Konflik dalam koran
<i>Al Mahdjar</i> Kalau maoe bersatoe, Al-Alawie Februari 1929	Perbedaan pola pikir dan perilaku, fanatisme golongan antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab (sosial, politik).
<i>Al Jaum.</i> Kalangan Kita: Di manakah Kita Berdiri?/, anonim	Masalah status politik (memihak Belanda atau Indonesia?) akibat sistem warga negara yang

18 Februari 1931	diberlakukan oleh Belanda (politik)
<i>Al Jaum.</i> Apakah Tjoema Hadramaut Sadja Negeri Arab?? Apakah Adat Hadramaut Sadja Negeri Arab?? en sekarang Kita ada di mana??, EM. 24 Juni 1931	Dilema identitas antara memilih Arab sebagai identitas keturunan atau Indonesia sebagai negara tempat tinggal (budaya). Perpecahan akibat strata sosial antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab (sosial).
<i>Al Jaum.</i> Bangsa Arab dengan Indonesia Keperloean Bersama, anonim 17 Oktober 1931	Pemisahan etnis Arab dari masyarakat lain oleh Belanda meskipun mempunyai ikatan keluarga dengan masyarakat Indonesia (sosial). Tuduhan mengumpulkan harta demi kepentingan pribadi dan golongan (ekonomi). Keduanya antara masyarakat Hadrami dengan peranakan Indo-Arab.
<i>Al Jaum.</i> Alam Arabia Indonesia, anonim 20 Oktober 1934	Meragukan tujuan, dan menolak hasil konferensi; mempertanyakan dasar pendirian PAI; menolak tuduhan kinerja buruk terhadap Indo Arabische Verbond (IAV) (politik); Menolak perubahan makna kata 'sayid' (sosial dan budaya). Keduanya terjadi di antara IAV dan PAI
<i>Al Jaum.</i> PAI, keok, anonim 21 September 1935	IAV menyerang kebijakan PAI (politik), menolak melebur dengan masyarakat Indonesia (budaya). Konflik terjadi antara PAI dengan IAV.
<i>Hadramaut Ila Ayna Nahnu Sāirūn?</i> , 'sy,şūlū 22 Desember 1932/ 378	Perbedaan kepentingan antara imigran Arab dengan peranakan Indo-Arab dan propaganda istilah 'muwallad' dengan 'walaiti' yang menimbulkan perasaan tidak suka dalam kedua golongan (politik dan sosial).
Moeda dan Toea, atau Baharoe dan Koenoe/	Fanatisme golongan dan perbedaan pola pikir dan perilaku, tuntutan

Jong Arabier	perubahan tatanan sosial masyarakat Hadrami antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab (politik, sosial).
<i>Pewartar Arab</i> Kita dan tanah lelehoer kita, Hadrami 11 Desember 1933 / 13	Dilema identitas dan adat-istiadat Indonesia dan Hadramaut antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab (budaya).
<i>Pewartar Arab</i> Pemoeda-Peranakan-Walaiti, N. 9 April 1934 / 24	Penolakan penyebutan 'walaiti' dalam masyarakat Hadrami disamping penggunaan kata pemuda dan peranakan antara imigran Arab dengan peranakan Indo-Arab (sosial).
<i>Pewartar Arab</i> Bibit jang ditanam lama, sekarang moelai toemboeh dan bersemi, anonim 5 September 1934,	Pernyataan Indonesia sebagai tanah air (budaya). Konflik antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab.
<i>Pewartar Arab</i> Persatoean Peranakan Arab, S.S 3 Oktober 1934 / 49	Pro dan kontra gagasan reformasi dalam masyarakat Hadrami (politik)
<i>Pewartar Arab</i> Persatoean Arab Indonesia, Hoofdbestuur P.A.I 17 Oktober 1934 / 51	Organisasi PAI dan Indonesia sebagai tanah air (politik)

Konflik dalam masyarakat Hadrami dominan terjadi dalam bidang politik, sosial, dan budaya. Masalah sosial yang terjadi adalah pertentangan antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab. Menurut koran *Lembaga Baroe* edisi 10 Mei 1929 "Moeda dan Toea, atau Baharoe dan Koenoe", peranakan Indo-Arab merupakan keturunan imigran Arab yang lahir abad ke-20. Peranakan Indo-Arab digolongkan sebagai kaum muda dan

imigran Arab sebagai kaum tua. Peranakan Indo-Arab cenderung menerima ide pembaharuan, namun imigran Arab mempertahankan fanatisme dan budaya Hadramaut (Arabier, 1929). Hal yang menggambarkan fanatisme imigran Arab yaitu di antara mereka banyak yang mengirinkan keturunannya untuk menempuh pendidikan ke Hadramaut. Mereka ingin menanamkan kebudayaan Hadramaut terhadap peranakan Indo-Arab dan mengurangi pengaruh kebudayaan Indonesia (den Berg, 1989). Hal tersebut tertulis dalam *Pewartar Arab* yang terbit 11 Desember 1933:

“Menilik hal itoe, maka itoelah sebab-sebabnja kalo sebagian da(ri) kita masih djoega memperhoeboengkan-perhoe(boengkan) dengan dengan tanah itoe, apa(lagi) (k)alo menginget tjara-tjara (b)apak-bapak kita mendidik...semendjak ketjil jang...pada galibnja mereka lebih oetamakan lebih mengirim anaknja ke Hadramaut dari... seokkennja di salah satoe sekolah di sini, karena dalem anggapan mereka, kalo anaknja soedah dapet sepoehan Hadramaut, baroelah ia bisa mendjadi manoesia betoel, serta bisa mengtahwi adat istiadatnja dan asal-oesoel koeteroenannja, jang sedemikian itoe memang ada benarnja, tetapi ada djoega salahnja.... (Hadrami, 1933, p. 2)”

Berdasarkan artikel di atas, masalah budaya juga merupakan penyebab konflik imigran Arab dengan peranakan Indo-Arab.

Imigran Arab menuduh masyarakat Hadrami cenderung lebih menerapkan kebudayaan Indonesia daripada kebudayaan dan norma Arab. Hal tersebut menyebabkan identitas mereka sebagai orang Arab terabaikan (Frederick, Heidebrink, Post, & Sato, 2010). Salah satu penerapan budaya Indonesia dalam masyarakat Hadrami yaitu penggunaan kata ‘tuan’ dalam organisasi peranakan Indo-Arab yaitu Indo Arabisch Verbond (IAV) (Freitag, 2003).

Pewartar Arab menerbitkan sebuah artikel pada 9 April 1934 tentang konflik sosial di masyarakat Hadrami:

“Tentang kalimat “pemoeda” soedah tentoe ada berbeda, sebab teritoeng djoega mereka jang boekan terlahir di tanah ini apalagi oentoek peranakan jang soedah toea merasa tidak menjenangi keadaan begitoe, tetapi apabila diseboetkan “peranakan” maka tahoelah orang, bahwa mereka soedah termasuk pada golongan jang masih moeda atau toea serta lahirnja tertentoe di sini....Boeat pihak woelaiti, lebih baik kita oendjoek sedikit keterangan tetapi memoeaskan, perkataan woelaiti ada dari bahasa “Arab” kalau diambil ma’nanja bearti djoega “peranakan” tjoema sadja apabila di soeboet woelati beartilah mereka terlahir di tanah “Arab” dan orang poen tentoe djadi ma’loem pula. Serta oentoek hak di tanah ini tidak boeleh disamakan antara peranakan sama woelaiti, ketjeoeali mereka boleh mengambil bagian di dalam djoeroesan sociaal...Kenapakah mareka (wolaiti) berasa tidak senang kalau

kita seboetkan mereka wolaiti ? (N, 1934, p. 2)”

Konflik budaya lain yang terjadi antara peranakan Arab dan imigran Arab adalah identitas kebangsaan. Dalam artikel berjudul “Bibit jang ditanam lama, sekarang moelai toemboeh dan bersemi” yang terbit 5 September 1934 menyatakan, “..demikian poela soal diri kita sendiri telah menjatakan dengan teroes terangnja boekan terikat dengan sesoeatoe dengan ikatan tanah bapak jaitoe tanah Arab”. Mereka melanjutkan dengan pernyataan, “Menjebakkan kita terpaksa telah menjatakan dengan tegasnja perpisahan antara kita dengan totok jaitoe woelaiti”. Namun, mereka menegaskan bahwa sikap tersebut tidak mempengaruhi hubungan mereka sebagai ayah dan anak. (-, Bibit jang ditanam lama, sekarang moelai toemboeh dan bersemi, 1934, p. 2).

Peranakan Indo-Arab juga menegaskan identitas keindonesiaan mereka dalam artikel “Kita dan tanah leloehoer kita” edisi 11 Desember 1933:

“Di sebelah atas kita telah katakan bahwa perhoeboengan-perhoeboengan kita kaoem Indo-Arab jang berada di Indonesia ini dengan tanah leloehoer kita masih banjak djoega, oepamanja: perhoeboengan-perhoeboengan familie, warisan, dan lain-lainja, tetapi kendatipoen bagaimana perhoeboengan-perhoeboengan itoe tida sebanjak dan serapat perhoeboengna-perhoeboengan bapak-bapak kita kaoem Walaiti (totok), dalam hal itoe.

Dan perbedaan jang seterang-terangnja, adalah bagi bapak-bapak kita, Hadramaut itoe, satoe tanah air jang tertjinta, sed(a)ng oentoek kita tjoema ada satu leloehoer belaka, karena jang sesoenggoehnja tanah air kita, dan tanah toempah darah kita, adalah si tjantik Indonesia ini, maka itoelah oleh bapak-bapak kita ini, selaloe mereka menengangenangkan merindoe-rindoekan tanah airnja Hadmaut dan djarang medjles-medjlis mereka tersoenji dari pada membitjarakan sesoeatu jang bersangkoet paoet dengan Hadramaut s(e)d(a)ng kita, kaoem Indo-Arab, dalam medjils-medjlis kita, djarang kita meroendingkan soeal tanah leloehoer itoe, seolah2 tidak kita mempoenjai sesoeatoe perhoeboengan dengan negeri itoe. (Hadrami, 1933, p. 2).”

Konflik budaya dan sosial juga terjadi di antara IAV (Indo Arabische Verbund) dan PAI (Persatuan Arab Indonesia). IAV menolak keputusan-keputusan yang dihasilkan dalam Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934, seperti tidak mengakui gelar sayid sebagai gelar bangsawan masyarakat Hadrami. Keputusan yang diputuskan dalam konferensi tersebut dianggap dapat menambah konflik yang terjadi dalam masyarakat Hadrami (-, Alam Arabia Indonesia, 1934). IAV juga menolak gagasan identitas Indonesia dan menyatakan identitas mereka tetap sebagai orang Arab (Jaum, 1935).

“...Indo Arab sekarang soedah tahoe akan dirinja, soedah mengerti akan kepentinganja ta’ maoe dileboer. Kita

maoe perkoeatkan Nasional kita. Indo Arab soeka koerban boekan sadja boeat kepentingan si Bapa tetapi poen goena si Iboe. boekan itoe berarti kita toekar serban dan gamisch mendjadi kain batik dan oedeng. Kita teroes hormatkan segala adat lembaga iboe sebagaimana kita hormatkan bagian iboe. Tetapi sebagai anak jang sah dari bangsa Arab dus kita haroes mendjadi "anak arab" dan tinggal teroes mendjadi Arab (Jaum, 1935, p. 1)"

Permasalahan politik yang terjadi antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab adalah perbedaan kepentingan di antara kedua golongan. Propaganda penggunaan kata 'wulaiti' dan 'muwallad' akibat perbedaan kepentingan membuat perpecahan di antara golongan semakin meruncing (A, 1932). Fanatisme antar golongan juga merupakan permasalahan politik yang terjadi di antara golongan peranakan Indo-Arab dan imigran Arab (Al-Alawie, 1929). Masalah politik yang lain ditulis oleh Van Berg (1886) berdasarkan hasil pengamatan Snouck Hurgronje tahun 1901. Peranakan Indo-Arab tidak dapat diangkat menjadi kapiten di Batavia karena posisinya dianggap lemah dalam tatanan sosial masyarakat Hadrami (Kesheh, 1996).

Permasalahan politik juga menjadi latar belakang konflik antara dua organisasi peranakan Indo-Arab yaitu Indo Arabische Verbond (IAV) dan Persatuan Arab Indonesia (PAI). Konflik terjadi

setelah Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934 (-, Alam Arabia Indonesia, 1934). IAV menganggap konferensi tersebut tidak menghasilkan persetujuan bersama, "Sekali lagi dengan tegas kita mesti bilang, hawa dalam itoe dalam itoe conferentie tidak di dapat satoe persetoedjloean" (-, Alam Arabia Indonesia, 1934, p. 1). IAV juga menganggap Konferensi Peranakan Indo-Arab pada 4–6 Oktober di Semarang tidak mempunyai tujuan yang jelas:

"Besok tanggal 4 kemoedian 5 dan 6 soedah berdjalan kita perhatikan itoe tanggal2 meskipoen soeara hati kita soedah memikir jang ini conferentie tidak ada goenanja, sebab jang terkelihatan adalah itoe seroean boeat astanah pedjambon jang terdengar njaring, sedang toejoean dari itoe conferentie sama sekali tidak ternampak, kemana haloean dan toedjoeanna. (-, Alam Arabia Indonesia, 1934, p. 1)."

IAV juga mempertanyakan dasar pendirian PAI yang dibentuk saat Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934 :

"Dan lebi adjaib lagi itoe perkoempoelan baroe jang mereka soedah bangunkan, namanja yaitoe PAI nama ringkas dari Persatoean Indo Arab Indonesia dan pon di njatakan bahwa Indonesia di akoei sebagai negrinja sendiri dan tanah Arab hanja mendjadi tanah leloehernja. Lain dari pada itoe ta' terdengar apa2 lagi. Dimanakah toedjoean jang lebi jaoe? Kemanakah toedjoean politieknja baik di dalam raden ataupon di loearnja? kiri? kanan? of kemana?"

Bagaimanakah toedjoean Onderwijs apakah tinggal tetap mengakoei Onderwijs jang ada atau tidak. Apakah bangsa kita di leboer mendjadi Indonessier atau tidak. Haloean apakah jang dipake mendjadi dasar oentoek keroekoenan didalam partynja adakah marekah soedah menetapkan itoe? Pendeknja sama sekali kita tidak mendengar soesoenan toedjoean dari ini party (PAI) (-, Alam Arabia Indonesia, 1934, p. 1)."

Masalah ekonomi juga menimbulkan konflik antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab. Peranakan Indo-Arab menuduh dalam penyelidikan mereka bahwa imigran Arab telah melakukan eksploitasi ekonomi secara kejam terhadap masyarakat lokal. Hal itu menyebabkan rusaknya reputasi masyarakat Hadrami di Indonesia. Mereka merujuk kepada praktik riba dalam usaha yang dilakukan oleh imigran Arab. Hal tersebut menimbulkan gerakan anti riba (*anti-woekereijvereeniging*) yang dibentuk oleh sebagian besar golongan peranakan Indo-Arab dan masyarakat muslim lainnya tahun 1935 (Freitag, 2003).

Namun, Hadrami membantah tuduhan eksploitasi tersebut dalam artikel *Al Jaum* edisi 17 Oktober 1931:

"Biarpoen bagaimana djoega orang maoe menjangkal atau tidak maoe mengerti, tapi toch terang Bangsa kita tidak mengompoelkan harta oentoek dianja sendiri tetapiroen dengan djalan langsoeng oentok familinja jang sah dari bangsa anak

negeri djoega (-, Bangsa Arab dengan Indonesia Keperloean Bersama, 1931, p. 2)"

Pergerakan Peranakan Indo-Arab

Seseorang dengan nama pena Al Alawie menulis artikel di koran *Al Mahdjar* berjudul "Kalau maoe bersatoe". Dia menyeru persatuan antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab yang ditekankan dalam awal berita, "Moeda dan Toea haroes bergandeng" (Al-Alawie, 1929, p. 2). Salah satu jalan untuk mencapai persatuan dengan membentuk organisasi yang netral untuk menyelesaikan perpecahan antara imigran Arab dan peranakan Indo-Arab:

"Sementara itoe oentoek menggaboengkan kadoea fihak tersebut, di sana mesti ada poela satoe persarekatan jang besar, sekira ija moenkin di masoeki oleh kadoea fihak masing-masing. Si toea bisa mendapat kedoedoekannja disana, poen si dengan sentausa tida diganggoe akan perasa'an kemoeda'annja (Al-Alawie, 1929, p. 2)."

Hal tersebut terealisasikan dengan terbentuknya beberapa organisasi seperti Indo Arabisch Verbund (IAV), dan Persatuan Arab Indonesia (PAI). Indo Arabisch Verbund (IAV) merupakan organisasi pertama yang dibentuk tahun 1930 oleh M.B.A Alamudi, peranakan Indo-Arab yang berasal dari Ambon (Algadri, 1996). Dalam artikel yang berjudul "Kalangan Kita: Di manakah Kita Berdiri??" yang terbit pada 18 Februari

1931 oleh *Al Jaum*, pembentukan IAV bertujuan untuk menentukan pandangan politik masyarakat Hadrami di Indonesia. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara di bawah jajahan Belanda. Masyarakat Arab dan Cina dalam ketentuan hukum Belanda termasuk masyarakat golongan timur jauh atau ekspatriat dan tidak masuk dalam golongan Belanda atau Indonesia. Hal tersebut membuat masyarakat Hadrami dituntut untuk memihak Belanda atau Indonesia (-, Dimana kita berdiri??. 1931).

Setelah IAV bubar, kemudian muncul lagi organisasi bernama Indo Arabische Beweging (IAB) yang juga didirikan oleh Al Maudi (Algadri, 1996). Namun, pandangan IAB tentang nasionalisme sangat berbeda dengan PAI. Hal tersebut tergambar dengan pidato M.B.A Al Maudi dalam rapat umum pertama IAB bahwa nasionalisme adalah berbahaya dan gerakan nasionalisme adalah tidak sehat. Al Maudi juga menyanyikan lagu kolonial yang diketahui dengan mudah siapa penggubah lagu tersebut (Algadri, 1996).

Kemudian, Konferensi Peranakan Indo-Arab di Semarang tahun 1934 membentuk organisasi bernama Persatuan Arab Indonesia (PAI). Persatuan Arab Indonesia (PAI) didirikan tahun 1934, 4 tahun setelah berdirinya IAV. PAI merupakan gerakan peranakan Indo-Arab

yang anggotanya terdiri dari golongan sayid dan non sayid. Mereka sepakat untuk meleburkan perbedaan golongan demi Indonesia sebagai tanah air mereka (Freitag, 2003). Pendirian PAI menunjukkan bahwa peranakan Indo-Arab mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat Indonesia. PAI juga melepaskan diri dari identitas dan sistem sosial Hadramaut (Algadri, 1996).

PAI dicetuskan untuk membebaskan peranakan Indo-Arab dari masalah sosial dan politik Hadramaut yang dinilai mengganggu persatuan Hadrami (Kwartanada & Suratmin, 2014). Pengakuan Indonesia sebagai identitas peranakan Indo-Arab merupakan langkah awal berdirinya perkumpulan PAI (Algadri, 1996). PAI merupakan gerakan yang mengaitkan mereka dengan gerakan nasional lainnya di Indonesia (Algadri, 1996). Salah satu pendiri PAI yaitu Baswedan menyatakan dalam pertemuan dengan tokoh-tokoh Al Irsyad dan Ar Rabithah sebelum konferensi di Semarang bahwa tujuan pendirian PAI hanya dapat dicapai oleh kaum peranakan. Hal tersebut karena permasalahan yang terbawa dari Hadramaut sangat sulit untuk menemukan penyelesaiannya. Kaum peranakan akan dapat berdiri sendiri setelah menyadari kepentingannya di tanah air tempat mereka lahir dan tinggal (Kwartanada dan Suratmin, 2014).

Dr.J.M. Pluvier (1953) mengomentari PAI dan IAV dalam bukunya berjudul “*Overitch van de Nationalistische Beweging in Indonesie*”. Pluvier mengatakan bahwa IAV dan PAI merupakan organisasi yang bertujuan untuk memperkuat persatuan ras baik internal dan eksternal partai. Pluvier juga meanggap bahwa seorang keturunan Arab harus menjadi seorang Arab dan tinggal di Arab (Algadri H. , 1996). Pluvier juga menulis sebagai berikut:

“PAI adalah perkumpulan yang paling penting untuk menumbuhkan nasionalisme Indonesia dalam perkumpulan Indo pada umumnya. PAI mengakui Indonesia sebagai tanah air keturunan Arab yang menimbulkan banyak kewajiban yang harus dipenuhi terhadap tanah air dan masyarakat Indonesia. Pemenuhan kewajiban tersebut adalah memperbaiki posisi peranakan Indo-Arab dari segi politik, sosial, dan ekonomi. Kebudayaan keturunan Arab adalah kebudayaan Indonesia selama tidak bertentangan dengan Islam. Rasa persaudaraan harus dibina secara baik dan harus saling menghormati dan menjaga dari hal-hal yang dapat melukai persaudaraan tersebut. (Algadri H. , 1996, p. 168).”

Konferensi Peranakan Indo-Arab dan Terbentuknya PAI

Peranakan Indo-Arab melakukan musyawarah di Semarang berdasarkan artikel “Persatoean Peranakan Arab” yang terbit 3 Okober 1934. Sebelumnya,

peranakan Indo-Arab menyerukan persatuan untuk peranakan Indo-Arab di seluruh Indonesia. Saat itu golongan peranakan Indo-Arab terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan pendukung gagasan reformasi dan penolak gagasan reformasi. Mereka menegaskan bahwa reformasi akan tetap berjalan meskipun timbul penolakan dari banyak pihak. Pihak penolak gagasan reformasi diharapkan akan berubah seiring dengan waktu (S.S, 1934). Mereka juga menegaskan, “Jang sehaloean kita adjak, jang tidak kita tinggal” (S.S, 1934, p. 1).

Konferensi Peranakan Indo-Arab dilaksanakan 4–6 Oktober 1934. Terdapat 40 anggota dari organisasi Al Irsyad dan Ar Rabitah dari Surabaya, Semarang, Pekalongan, Solo, dan Jakarta. Konferensi tersebut dipengaruhi oleh semangat Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda ke-2 di Jakarta pada 28 Oktober 1928 (Kwartanada dan Suratmin, 2014). Sumpah pemuda merupakan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan deklarasi organisasi-organisasi pemuda di Jakarta bahwa pemuda Indonesia bersatu dalam kesatuan bahasa, tanah air, dan bangsa (Foulcher, 2008). Kongres Pemuda ke-2 saat itu menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. Kami putera dan puteri Indonesia

mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

2. Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
3. Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. (Utomo, 1995, p. 144)

Salah satu tokoh PAI, A.R Baswedan melakukan pertemuan dengan tokoh-tokoh Al Irsyad dan Ar Rabithah yang mendukung persatuan Hadrami sebelum Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Hasan Arguibi yang merupakan kapiten Arab (Al Irsyad), Abdurrahman Alaydrus (Ar Rabitah), Abdullah Bajreri (Al Irsyad), dan Husen Bamasymus di rumah Hasan Arguibi (Kwartanada dan Suratmin, 2014). PAI adalah organisasi yang dibentuk dari Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934 pada 4–6 Oktober di Semarang berdasarkan maklumat terbuka yang ditulis PAI berjudul “Persatoean Arab Indonesia” dalam *Pewartar Arab* edisi 17 Oktober 1934. Konferensi tersebut menghasilkan susunan pengurus, asas, tujuan, dan haluan yang digunakan oleh PAI dan Islam ditetapkan sebagai asas PAI. (P.A.I., 1934).

PAI dalam maklumatnya menyatakan bahwa masyarakat Hadrami:

- a. Menetapkan dan mengakui tanah air kaum peranakan Indo-Arab adalah Indonesia.
- b. Tanah Hadramaut diakui sebagai tanah leluhur.
- c. Bahasa Arab hendaklah dipakai dan dipergunakan sebagai bahasa Islam maka harus diutamakan juga Bahasa Indonesia.
- d. Harus memenuhi kewajibannya terhadap tanah air Indonesia dan masyarakatnya.
- e. Mengingat sub. d maka supaya dapat memenuhi kewajiban itu, hendaklah peranakan Indo-Arab memperbaiki kedudukannya dan nasibnya, dalam urusan sosial, ekonomi, dan politik, dan hukum dalam negeri.
- f. *Cultur* (kesopanan) peranakan Indo-Arab ialah *cultuur* Indonesia sepanjang yang tidak berlawanan dengan Islam.

Untuk mencapai apa yang tersebut di atas, maka perlu sekali diadakan satu badan persatuan yang sehat itu ialah:

Mengambil keputusan tentang *title* dan sebutan sayid seperti berikut:

- a. Menerima baik dan mengambil apa yang diputuskan oleh pemerintah tentang *title* dan sebutan itu seperti apa yang telah diumumkan (jadi tidak mencampuri lagi hal tersebut).
- b. Menghidupkan perasaan persaudaraan dan persamaan di antara kita dengan

menghormati satu sama lain dan menjauhi segala sesuatu yang boleh melukai perasaan itu.

- c. Buat mencapai segala sesuatu tujuan dan maksud kita, perlu diadakan badan-badan propaganda (dengan pembicaraan dan tulisan-tulisan).
- d. Persatuan kita tidak harus mencampuri segala percekcoakan dan perselisihan diantara *partij-partij* bangsa kita maupun bangsa lain, melainkan mengenai dan menyangkut atau menghalangi tercapainya tujuan dan maksud kita, dengan menimbang untung dan ruginya bagi persatuan kita (P.A.I., 1934)

Masalah lain yang dibahas dalam konferensi adalah gelar 'sayid' diharapkan tidak digunakan lagi karena menimbulkan pertentangan yang berlarut-larut. Alternatif lain dari penyelesaian masalah tersebut adalah merubah makna dari gelar menjadi 'tuan' dalam bahasa Indonesia. Kata '*alakh*' juga dirujuk dalam arti bahasa Indonesia yaitu 'saudara' (Kwartanada dan Suratmin, 2014). Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934 disebut sebagai 'Sumpah Pemuda Keturunan Arab' (Freitag, 2003).

A.R Baswedan mencetuskan PAI dengan prinsip, "Tanah air Indonesia bagi kaum Peranakan Arab" (Kwartanada dan Suratmin, 2014). Pembentukan PAI

bertujuan untuk mendorong persatuan masyarakat Hadrami (Freitag, 2003). Hal tersebut terbukti dengan keberadaan PAI yang menyatukan masyarakat Hadrami yang terpecah ke dalam dua organisasi yaitu Ar Rabitah dan Al Irsyad. Kedua anggota tersebut meninggalkan organisasi mereka sebelumnya dan pindah ke PAI. Hal tersebut meredakan pertentangan di antara kedua organisasi (Algadri H. , 1988).

PAI juga merupakan keputusan peranakan Indo-Arab untuk meneruskan masa depan mereka di Indonesia dan tidak terpaku dengan Hadramaut (Freitag, 2003). PAI juga mempunyai cita-cita yang sama dengan masyarakat Indonesia. PAI berpendapat bahwa masyarakat Indonesia harus punya derajat yang sama dengan masyarakat Belanda. Indonesia juga harus memperjuangkan cita-cita mereka yaitu mendapat hak untuk menentukan nasib mereka sendiri dalam hubungan *Rijksverband Nederland*. PAI menegaskan identitas mereka sebagai orang Islam dan orang Indonesia. (Algadri H. , 1996).

Konflik IAV dan PAI setelah Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934

Organisasi Indo Arabische Verbund (IAV) dan Arabische Verbund (AV) awalnya disambut sangat baik oleh masyarakat Hadrami. Kedua organisasi tersebut diharapkan dapat meredakan pertentangan dalam masyarakat Hadrami (Algadri, 1996). Salah satunya adalah

usaha penyelesaian perpecahan akibat gelar ‘sayid’ dan ‘non sayid’. Namun, keberadaannya gagal memberikan hasil yang positif. Tujuan tersebut baru dicapai oleh Persatuan Arab Indonesia (PAI) karena mendapat dukungan dari kedua pihak. PAI tidak hanya menimbulkan perdamaian dan persatuan, tetapi membebaskan masyarakat Hadrami dari kehidupan yang sebelumnya terisolasi (Kwartanada dan Suratmin, 2014).

Faktor gagalnya IAV dan AV dalam memenuhi harapan masyarakat Hadrami karena masih terpaku dengan sistem sosial yang berlaku di Hadramaut. Hal tersebut bertentangan dengan realitas peranakan Indo-Arab yang telah membaur dengan budaya Indonesia. Peranakan Indo-Arab juga sudah tidak menerapkan sistem sosial yang berlaku di Hadramaut. Kedua organisasi juga terlalu mengandalkan dukungan dari masyarakat Hadrami golongan kaya (Algadri, 1996).

Faktor lain kegagalan IAV dan AV adalah terungkapnya motif Al Maudi mendirikan kedua organisasi tersebut. Al Maudi menjadikan kedua organisasi tersebut sebagai kendaraan politik pribadi untuk mendapatkan kursi di *Volkskraad* (Kwartanada dan Suratmin, 2014). Hal tersebut menimbulkan rasa tidak puas dari anggota IAV, salah satunya adalah A.R Baswedan (Algadri, 1996). Baswedan dalam pertemuan dengan tokoh-tokoh

Hadrami di rumah Hasan Arguibi menegaskan IAV dan AV tidak punya dasar politik yang jelas. Hal itu berbeda dengan PAI berdasarkan hasil penyelidikan di masyarakat peranakan khususnya di Semarang (Kwartanada dan Suratmin, 2014).

IAV menjawab pernyataan ketidakpuasan masyarakat Hadrami kepada organisasi melalui artikel “Alam Arabia Indonesia” sebagai berikut:

“Kita ta’ perloe memeoedji sendiri bagaimana baiknja itoe azaz dari kedoea Organisatie jang terseboet di atas, tetapi rata2 soerat kabar dalam Indonesia sama setoedjoe dengan adanja itoe organisatie dan azaznja, begitoe poen dalam Koloniale Tydsch ryvt voor Nederlansche Ialah satoe madjallah dari kaoem B.B dimana toean2 jang bertitle Mr. Dr. Ir. jang memimpin itoe soerat kabar, sedang penoelisnja terdiri dari boekan sadja kaoem intellectuen tetapi poen dari Autoritten hingga Minister2 poen sama itoe membantoe madjallah” (-, Alam Arabia Indonesia, 1934, p. 1).

Beragam reaksi bermunculan setelah Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934 di Semarang. Masyarakat Hadrami ada yang menentang, sebagian bersikap menunggu, dan sebagian yang lain bersimpati terhadap konferensi tersebut. Tokoh-tokoh imigran Arab mengkhawatirkan dan mempertanyakan Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934. Akibatnya timbul sikap pro-kontra dan

emosi yang berlebihan dalam masyarakat Hadrami (Kwartanada & Suratmin, 2014).

IAV menolak kesepakatan yang dihasilkan oleh Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934 dan mempertanyakan dasar pendirian organisasi PAI melalui koran terbitannya yaitu *Al Jaum*. *Al Jaum* banyak menerbitkan serangan dan hasutan yang hebat terhadap PAI. Namun, PAI mendapat dukungan moril dengan mendapat kesempatan untuk menulis kegiatan mereka dalam koran-koran di Indonesia. Kesempatan itu digunakan oleh PAI untuk menerbitkan tulisan pembelaan terhadap serangan dan kabar provokatif terhadap PAI. (Kwartanada dan Suratmin, 2014).

Artikel yang berjudul “Alam Arabia Indonesia” yang terbit oleh *Al Jaum* 20 Oktober 1934 menyatakan tidak ada pemberitaan yang jelas tentang konferensi yang akan dilakukan oleh peranakan Indo-Arab di Semarang. *Al Jaum* sebagai koran yang menyiarkan kejadian penting di masyarakat Hadrami saat itu hanya menerima kabar tentang konferensi yang akan membahas masalah status sayid dan non sayid. Namun, kabar tersebut juga tidak mendapat tanggapan serius khususnya mengenai hal-hal yang akan didiskusikan dalam konferensi tersebut. Hal tersebut menyebabkan kabar

konferensi tersebut menjadi tidak jelas (-, Alam Arabia Indonesia, 1934).

Selanjutnya disebutkan bahwa tanggal tujuh muncul telegram tentang penyelenggaraan konferensi yang dihadiri oleh 30 peranakan Arab-Indonesia termasuk Salem Maskati dari Surabaya dan Moehamad bin Boebakar Al-Attas dari Surabaya. Keputusan-keputusan yang dihasilkan adalah tidak mengakui gelar sayid sebagai gelar bangsawan masyarakat Hadrami dan pernyataan rasa tidak puas terhadap organisasi IAV. Keputusan pertama dianggap sangat keliru karena dapat menyebabkan konflik dengan organisasi Ar Rabithah dan Al Irsyad semakin memburuk (-, Alam Arabia Indonesia, 1934).

Koran *Al Jaum* juga mempertanyakan dasar pembentukan PAI yang terbentuk dari konferensi tersebut. Tujuan pendirian, haluan politik, masalah pendidikan, identitas, dan haluan organisasi merupakan aspek yang dianggap tidak dirumuskan dalam pendirian PAI. Keputusan yang dirumuskan dalam konferensi tersebut dianggap dapat memperparah konflik dalam masyarakat Hadrami. Keberadaan PAI yang membawa semangat dari gagasan persatuan dianggap mengancam persatuan dalam masyarakat Hadrami (-,

Alam Arabia Indonesia, 1934).

Dalam artikel “PAI, keok” edisi 21 September 1935, IAV menyebutkan alasan PAI tidak akan bertahan lama:

“Dari itoe PAI akan terkoehoer karena dasarnja. Pertama karena meleboerkan bangsa Arab. Kedoea oentoek membalas sakit hati dan kepingin mendapat waris dari Al Wahdah. Ketiga ta’ poenja toejoean jang dalam statuten, perlu apa itoe Partij didirikan. ”Well” jang njatalah itoelah ganti cultuur alias toekar boeloe. Ke empat, kelima, dan seteroesnja ta’ dapat dimoat kali ini karena Al Jaum mesti isi djoega lain-lain isi kabar. (Jaum, 1935, p. 1)”

KESIMPULAN

Konflik masyarakat yang tercatat dalam koran terbitan Hadrami terjadi antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab dan Indo Arabische Verbond (IAV) dan Persatuan Arab Indonesia (PAI). Konflik terjadi dalam bidang sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Konflik sosial yang terjadi yaitu perbedaan pola pikir dan fanatisme antara peranakan Indo-Arab dan imigran Arab. Konflik politik yaitu benturan kepentingan antara peranakan Indo-Arab dengan imigran Arab dan PAI dan IAV. Konflik budaya yang terjadi adalah benturan identitas Indonesia sebagai tanah air atau Arab sebagai tanah leluhur. Konflik ekonomi yaitu tuduhan bahwa masyarakat Hadrami mengumpulkan harta di Indonesia demi kepentingan golongan.

Perbedaan budaya, latar belakang, dan kepentingan merupakan faktor terjadinya konflik di masyarakat Hadrami. Imigran Arab masih terpaku dengan kebudayaan Hadramaut sedangkan peranakan Indo-Arab sudah membaaur dalam budaya dan bahasa Indonesia dan daerah. Konflik sosial, budaya, dan politik semakin menguat setelah Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934 di Semarang. IAV menolak keputusan Konferensi Peranakan Indo-Arab 1934, mempertanyakan dasar PAI, dan menolak pernyataan ketidakpuasan terhadap IAV melalui artikel-artikel yang menyerang PAI dalam koran *Al Jaum*. Hal tersebut menjadi faktor konflik antara IAV dan PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku
- Algadri, H. (1996). *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Mizan.
- Algadri, H. (1988). *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: Masagung.
- Algadri, H. (1999). *Mengarungi Indonesia: Memoar Perintis Kemerdekaan Mr. Hamid Algadri*. (H. Basyaib, Penyunt.) Jakarta: Lentera.
- Berg, L. v. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit ombak.
- Foulcher, K. (Cetakan kedua: 2008). *Sumpah Pemuda: Makna dan Proses Penciptaan Simbol Kebangsaan (Sumpah Pemuda: The Making and Meaning of a Symbol of Indonesia)*. Depok: Komunitas Bambu.

- Freitag, U. (2003). *Indian Ocean Migrants and State Formation in Hadramaut*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Frederick, W. H., Heidebrink, I., Post, P., & Sato, S. (2010). *The Encyclopedia of Indonesia in the Pasific War in the Netherlands Institute for War Documentation*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Jamil, M. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation Center.
- Kesheh, N. M. (1996). *The Hadrami Awakening: Community and Identity in The Netherlands East Indies, 1940-1942*. New York: Southeast Asia Program Cornell University.
- Kwartanada, D., & Suratmin. (2014). *Biografi A.R. Baswedan: Membangun Bangsa, Merajut Keindonesiaan*. Jakarta: Kompas.
- Newman, D. M. (Second Edition:2012). *Identities and Inequalities : Exploring the Intersection of Race, Class, Gender, and Sexuality*. . New York: Mc. Graw Hill.
- Utomo, C. B. (1995). *Dinamika Pergerakan Bangsa Indonesia: Dari Kebangsaan hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jurnal
- Amaruli, R. J., Maulany, N. N., Sulistiyono, & Tri, S. (2018). Sumpah Pemuda Arab,1934:Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami Di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 3 , No. 2.,* 121-132.
- Kesheh, N. M. (1996). The Arab Periodicals of the Netherlands East Indies, 1914-1942. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 152, 2de Afl.,* 236-256.
- Ramadhani, A. N. (2017). *Pengaruh Pemuda terhadap Keturunan Arab di Indonesia*. Surabaya: Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Santoso, B. (2000). *Nasionalisme Keturunan Arab di Indonesia: Studi Kasus Partai Arab Indonesia (1934-1941)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koran
- . (1931, Oktober 17). Bangsa Arab dengan Indonesia Keperloean Bersama. *Al Jaum*.
- . (1931, Februari 18). Dimana kita berdiri?? *Al-Jaum*, p. 1.
- . (1934, Oktober 20). Alam Arabia Indonesia. *Al Jaum* , hal. 1-2.
- . (1934, September 5). Bibit jang ditanam lama, sekarang moelai toemboeh dan bersemi. *Pewartar Arab*, hal. 2.
- 'A, s. (1932, Desember 22). Ila Ayna Nahnu Sāirūn? *Suara Hadramaut*, hal. 2.
- Al-Alawie. (1929, Februari). Kalau maoe bersatoe. *Al Mahdjar*, p. 1.
- Arabier, J. (1929, Mei 10). Moeda dan Toea atau Baharoe dan Koenoe. *Lembaga Baroe* , hal. 1.
- Bangsa Arab dengan Indonesia Keperloean Bersama. (1931, Oktober 17). *Al Jaum*.
- EM. (1931, Juni 24). Apakah Tjoema Hadramaut Sadja Negeri Arab?? Apakah Adat Hadramaut Sadja Adat Arab??en Sekarang Kita Ada di mana?? *Al-Jaum*, hal. 1.
- Hadrami. (1933, Desember 11). Kita dan tanah leloehoer kita. *Pewartar Arab*, hal. 2.
- Jaum, A. (1935, September 21). PAI, keok. *Al-Jaum*, hal. 1.
- N. (1934 , April 9). Pemoeda-Peranakan-Walaiti. *Pewartar Arab*, hal. 2.
- P.A.I., H. (. (1934, Oktober 12). Persatoean Arab Indonesia . *Pewartar Arab*, hal. 2.
- S.S. (1934, Oktober 3). Persatoean Peranakan Arab. *Pewartar Arab*, hal. 1.